BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu daya aktif dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik.

Sejatinya, proses pendidikan yang diselenggarakan baik secara formal maupun non formal diharapkan dapat memberikan bantuan (*guidance*) kepada peserta didik untuk mampu mengatasi masalahnya sendiri. Hal inilah barangkali yang dimaksud dengan kedewasaan peserta didik. Dengan kata lain bahwa peserta didik tidak selamanya dibimbing namun diharapkan mampu mandiri. Kegiatan belajar diarahkan agar peserta didik mampu menerima dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik di mana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan, binaan dan dorongan serta pengarahan agar anak nantinya dapat menguasai berbagai nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar.

Pendidikan Agama Islam artinya "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama

[1] Slamet Imam Santoso, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), h. 81

menurut ukuran Islam".[2] Artinya bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT agar dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai ibadah kepada Allah SWT, hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzariat : 56)"[3]

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan anak juga dapat ditinjau dari fungsinya, seperti pendapat yang menyatakan bahwa "untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT di samping memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam".[4] Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pengembangan kepribadian anak, baik secara individu maupun secara sosial, sebagaimana firman Allah yaitu :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka

---

[2] Muhammad Siddik, *Konsep Pendidikan Formal dalam Islam*, (Bandar Lampung : Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 2002), h. 3

[3] Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 862

[4] Arifin, HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2006), cet. ke vii, h. 15

Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (QS. At-Taubah : 122)

Di dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah pendidikan agama Islam juga merupakan hal yang paling penting di dalam membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertagwa kepada Allah SWT, dengan demikian akan tercipta masyarakat adil dan Makmur.

Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang menjelskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5] Jelas dalam UU Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan adalah jalan mewujudkan dan mengembangkan potensi serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus mengutamakan keterampilan dasar dan meningkatkan tingkat berpikir kritis yang harus dimiliki peserta didik agar mereka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[5] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003),* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), Cet. IV, h. 3

dapat memahami konsep dengan sistematis, baik secara teoritis maupun aplikasinya.[6]

Abduhzen, pengamat pendidikan, mengungkapkan pada Okezone "pembelajaran belum maksimal dalam memberikan kemampuan berpikir, karena pembelajaran selama ini lebih banyak pada mengisi pikiran saja." Abduhzen mengimbuhkan, pelajar Indonesia kini lebih banyak diharuskan menghafal lantaran kemampuan itulah yang akan dipakai saat ujian nasional. Para pendidik lupa mengajarkan pemahaman atas konsep yang dipelajari para peserta didik. Guru kurang mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. "Padahal peserta didik perlu terlibat. Itu sebabnya pembelajaran harus bersifat terbuka, sehingga peserta didik bisa mengekspresikan pikirannya. Mereka juga bisa berekspresi dengan tubuhnya dan perasaanya sehingga kemampuan berpikirnya berkembang. Karena tindakan manusia itu berdasarkan atas apa yang ada dipikirannya," paparnya. Kondisi berbeda akan terlihat pada peserta didik yang hanya *dicekoki* informasi dan diharuskan menghafalnya. Mereka tidak bisa berekspresi dengan baik tetang apa yang dirasakan dan dipikirkan.[7]

Menurut Suwarna, mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri peserta didik terjadi proses belajar.[8] Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

---

[6] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. i

[7] Afriani Susanti, *"Peserta didik hanya Fokus Menghafal"*, http://m.okezone.com, Jakarta, 5 Mei 2016

[8] Suwarna, *Pengajarnan Mikro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidikan Profesional,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 54

berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan iklim kondusif.

Dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Pembelajaran Fikih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum yang sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019. Keputusan Menteri Agama (KMA) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam, lingkup

materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran Fikih.

Tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[9]

Pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).[10] Dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari Fikih yaitu selain mengetahui hukum-hukum yang telah ditetapkan syari'at Islam juga didalamnya terdapat nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial serta dapat menimbulkan kedisiplinan yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Beratnya tujuan mata pelajaran Fikih di atas membuat tugas guru untuk mewujudkan pembelajaran Fikih yang mendukung pencapaian tujuan tersebut menjadi lebih penting dan menentukan. Tetapi banyak peserta didik yang merasa kurang mampu dalam mempelajari Fikih.

---

[9] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Bp. Mediatama Pustaka Mandiri, 2009), Cet. I, h. 90

[10] Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, h. 46

Kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah selama ini adalah pembelajaran Fikih berlangsung secara tradisional yang meletakkan guru sebagai pusat belajar bagi peserta didik, selain itu pembelajaran Fikih hanya difokuskan pada kemampuan kognitif, dimana peserta didik hanya menghafal materi pembelajaran tanpa diajak berpikir kritis tentang pembelajaran.

Pelajaran Fikih di kalangan peserta didik masih dianggap sebagai produk, yaitu berupa kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik pada aspek kognitif yang terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Namun, pada kenyataannya aspek tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan belum biasa dilatihkan kepada peserta didik. Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga belum biasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan. Jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dalam pembelajaran, maka peserta didik dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Susanto, bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat lebih mudah memahami

konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat menyelesaikan masalah dan mampu mengaplikasikan konsep dalam berbagai situasi. [11]

Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang demikian, perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar peserta didik. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru dalam mengajar Fikih menjadi faktor penting agar Fikih menjadi pelajaran yang menyenangkan dan menarik di dalam kelas. Pikiran peserta didik sebaiknya diarahkan untuk dapat terjun dalam Fikih dengan cara melibatkannya secara langsung dalam pembelajaran. Sebagai salah satu pemecahan dalam masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran proyek dalam pembelajaran Fikih.

Model Pembelajaran Proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok, melalui proyek dan menghasilkan produk. Model pembelajaran proyek berasal dari pemikiran John Dewey tentang konsep "*learning by doing*" yakni proses memperoleh hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, ciri khasnya mengerjakan sesuatu dan menghasilkan produk.[12]

Dengan menggunakan model proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[11] Susanto A, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.216

[12] Hajar Pamadhi, *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.65

bersama.[13] Karena pendidikan itu merupakan proses kehidupan dan bukan penyiapan kehidupan di masa yang akan datang, maka pekerjaan guru akan sangat penting dan sangat bernilai bila apa yang dilakukan guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, melainkan mengerjakan bagaimana menjalani kehidupan. Manusia menjalani kehidupan dengan berbagai masalah yang dihadapi untuk diselesaikan secara memuaskan.

Gagasan John Dewey di atas yakni "*learning by doing*" dikembangkan oleh William H. Kilpatrich dalam model proyek. Model proyek berusaha membantu anak untuk meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari orientasi tanggung jawab yang penekanannya pada guru beralih ke tanggung jawab kepada anak didik. Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model proyek dimaksudkan untuk membantu anak mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi yang menyibukkan pikiran mereka. Karena berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, model proyek diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerjasama dengan sepenuh hati dan memecahkan masalah tertentu secara efektif dan efisien.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Model pembelajaran ini digunakan untuk merangsang anak berpikir dan belajar memecahkan masalah, sehingga pembelajarannya berorientasi pada masalah yang autentik dan bermakna, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melaksanakan penyelidikan dan inquiri. Peran guru dalam model pembelajaran berdasarkan proyek adalah menyajikan proyek/tugas yang berbentuk masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Lebih penting lagi adalah bahwa guru melakukan *scaffolding* yaitu pemberian bantuan kepada seorang anak yang berupa sejumlah besar

---

[13] Moeslichatoen R., *Metode Pembelajaran di Ta man Kanak -kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 138.

[14] *Ibid*, h.140

dukungan selama tahapan-tahapan awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dalam memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak mampu melakukan sendiri.[15] Pembelajaran berdasarkan proyek tidak dapat terjadi tanpa guru mengembangkan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka, sehingga metode pembelajaran proyek ini tidak lepas dari adanya diskusi kelas.

Pembelajaran berdasarkan proyek berguna untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan bekerjasama dengan temannya dalam menyelesaikan proyek atau tugas yang diberikan guru, sehingga pokok bahasan yang sesuai untuk diajarkan dengan model pembelajaran berdasarkan proyek adalah bahasan yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan proyek/tugas yang diberikan guru dengan bekerjasama.

Perkembangan ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran yang terus berkembang, menutut guru agar dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran proyek, guru dituntut untuk terus menerus meningkatkan kompetensinya agar dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan guru adalah kompetensi paedagogis, sesuai dengan permendikbud nomor 16 tahun 2017 tentang Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, untuk bisa menguasai kompetensi pedagogik guru perlu memahami hal-hal tentang menguasai karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi

[15] Muslim Ibrahim, M. Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Inipres, 2000), h.23

peserta didik termasuk *multiple intelligences* peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi.[16]

Setiap manusia memang diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi dan karakteristik yang salah satunya adalah kecerdasan. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat diterima dengan baik oleh setiap peserta didik.

Pada dasarnya, setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Setiap anak yang telah diciptakan-Nya memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu digali dan dikembangkan. Berdasarkan teori perkembangan peserta didik, diyakini bahwa setiap peserta didik lahir dengan lebih dari satu bakat. Setiap peserta didik mempunyai bakat yaitu kemampuan yang menonjol dalam salah satu aspek kepribadian, yang diperoleh sebagai pembawaan yang disebut sebagai kecerdasan.[17]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qomar ayat 49 yang diturunkan terkait dengan bantahan kaum musyrikin Quraisy berkenaan dengan takdir. Ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa tersebut, yang melukiskan bahwa segala sesuatu diciptakan menurut ukuran dan aturan :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ (٤٩)

Artinya: *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"*

Ayat ini jelas bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki keunikan tersendiri. Tidak seorang pun manusia di dunia ini yang diciptakan sama. Hal ini selaras dengan pendapat Howard Gardner, pakar psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Harvard

---

[16] Permendikbud nomor 16 tahun 2017 tentang Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

[17] Howard Gardner (Penerjemah Yelvi Andri Zaimur), *Multiple Intelegences*, (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 19

University, Amerika Serikat, bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Gardner menemukan dan menggagas sebuah konsep *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) berdasarkan penelitian yang dilakukannya.[18]

Manusia memiliki perasaan, akal budi, karakter atau watak yang beragam, yang semuanya itu sebenarnya adalah berbagai macam bentuk kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata. Sering kali manusia tidak menyadari bahwa jika seseorang yang pandai berbicara dikatakan bukan sebagai kecerdasan, padahal orang yang pandai berbicara itu termasuk orang yang memiliki salah satu kecerdasan yaitu kecerdasan verbal. Sesungguhnya berbagai macam kecerdasan dapat dilihat dalam suatu lingkungan sosial tertentu, misalnya dalam sekelompok penari dengan irama tertentu dimana ada keseragaman dalam gerak, kesesuaian dengan irama dan orang-orang yang menikmatinya, semuanya itu merupakan salah satu bentuk kecerdasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Adanya perbedaan kapasitas kecerdasan yang dimiliki setiap anak, mengharuskan adanya perlakuan secara khusus dalam pengasuhan. Pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Perbedaan individual dapat dilihat dari kecerdasan, potensi, minat, bakat, maupun motivasi yang dimiliki masing-masing individu. Perbedaan ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Beberapa diantaranya ada yang mudah menerima pelajaran, namun beberapa yang lain mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, seorang pendidik harus benar-benar pandai dalam menjalankan proses pembelajaran agar bisa diterima oleh semua peserta didik.

[18] S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 87.

Pendidik sebagai orang tua kedua berkewajiban memberi rangsangan dalam segala hal kecerdasan peserta didik (*multiple intelligences*). Ada delapan kecerdasan yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Adapun kecerdasan itu yaitu *linguistic intelligence* (kecerdasan linguistik), *logical mathematical intelligence* (kecerdasan logika matematika), *visual spasial intelligence* (kecerdasan imajinasi), *bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kenestetik-tubuh), *sound intelligence* (kecerdasan suara), *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal), *interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal) dan *naturalist intelligence* (kecerdasan naturalis). Jika guru tidak melatih diri untuk memahami kecerdasan jamak peserta didik maka potensi-potensi anak tidak akan dapat berkembang, sehingga mereka akan sulit mengenali keutamaan dan keahliannya. Oleh karena itu, guru harus memotivasi diri untuk terus belajar dan mengembangkan kecerdasan jamak peserta didik.

Perguruan Diniyyah Puteri Padangpanjang sebagai sebuah Lembaga pendidikan di Sumatera Barat terus melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya yang memiliki visi : "Menjadi pusat pendidikan Islam modern berlandaskan al-Quran dan Hadits yang menghasilkan karya di pentas dunia".[19] Visi ini diturunkan kepada semua unit pendidikan yang ada di lingkungan perguruan Diniyyah Puteri, salah satunya MTs DMP Diniyyah Puteri, yaitu Lembaga pendidikan setingkat madrasah tsanawiyah yang berada di bawah naungan perguruan Diniyyah Puteri. Sehingga MTs DMP memiliki visi : "Menjadi madrasah tsanawiyah modern berlandaskan al-Quran dan Hadits yang menghasilkan karya di pentas dunia". Visi ini menuntut semua stakeholder di MTs DMP Diniyyah Puteri baik kepala sekolah, guru dan siswa untuk memiliki karya mulai dari level paling bawah yaitu karya dalam pembelajaran sampai karya di pentas dunia. Oleh karena itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[19] Perguruan Diniyyah Puteri, *Buku Panduan dan Profil Perguruan*, (Padangpanjang : Diniyyah Publishing, 2020), h. 4

pimpinan Diniyyah Puteri, Ibu Fauziah Fauzan, mewajibkan semua pembelajaran menggunakan model proyek sehingga siswa dapat menghasilkan produk-produk hasil pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Diniyyah Puteri :

> "Diniyyah Puteri sudah menerapkan model pembelajaran proyek sejak tahun 2016, dari pembelajaran menggunakan model proyek, anak akan terlatih menghasilkan karya atau produk, dan itu membuat mereka sampai di level karya guna. Kami memang mewajibkan kepada guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran proyek dan membimbing anak untuk mengerjakan proyek-proyek yang terintegrasi dengan materi pelajaran sampai proyek-proyek yang berhubungan dengan masalah di lingkungan sekitar".[20]

Selain menggunakan model pembelajaran proyek dalam pembelajarannya, Diniyyah Puteri juga menyatakan menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dengan pendekatan *multiple intelligences* yang menjadi salah satu program unggulan MTs DMP Diniyyah Puteri yang dapat ditemui pada buku panduan sistem pendidikan Diniyyah Puteri.[21] Sehingga semua siswa sudah mengikuti test untuk melihat *multiple intelligences* mereka di awal tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Diniyyah Puteri menjadikan pembelajaran menggunakan model proyek dan pendekatan *multiple intelligences* sebagai program unggulan mereka pada mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, termasuk mata pelajaran fikih.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang, dengan jumlah seluruh peserta didik terdiri dari 334 peserta didik, dan jumlah tenaga pengajar terdiri dari 26 guru, diperoleh informasi bahwa pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[20] Fauziah Fauzan El Muhammady, Pimpinan Diniyyah Puteri, *Wawancara*, 20 Agustus 2020

[21] Perguruan Diniyyah Puteri, *Buku Panduan dan Profil Perguruan*, (Padangpanjang : Diniyyah Publishing, 2020), h. 12

menggunakan model proyek belum sepenuhnya dilakukan di MTs DMP Diniyyah Puteri, terutama pada mata pelajaran agama termasuk mata pelajaran fikih.

Guru Fikih MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang sudah mencoba menjalankan model pembelajaran proyek, namun pelaksanaannya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terjadi karena proyek yang diberikan seragam sehingga anak tidak antusias mengerjakannya, hanya beberapa peserta didik saja yang aktif mengerjakan proyek, sehingga proyek yang diberikan tidak mampu diselesaikan peserta didik sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, kendala yang dihadapi adalah beragamnya kecerdasan peserta didik, ada peserta didik yang cepat paham dan ada yang lambat. Hal ini membuat pembelajaran proyek tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, dan pada akhirnya guru kembali menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan materi Fikih. [22]

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari kepala MTs DMP Diniyyah Puteri Padangpanjang bahwa pembelajaran menggunakan model proyek pada mata pelajaran fikih kurang berjalan maksimal karena guru kesulitan menemukan ide proyek yang akan dibuat anak yang sesuai dengan materi pelajaran Fikih dan begitu juga dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga untuk mengatasi hal ini, maka sekolah mengadakan pembuatan proyek individu pada akhir semester, dimana anak mengerjakan proyek selama dua minggu dan menghubungkannya dengan materi pelajaran di bawah bimbingan guru bidang studi yang sesuai dengan proyeknya, seperti yang membuat proyek kartu permainan materi puasa akan dibimbing oleh guru fikih, yang membuat proyek peta sejarah Islam akan dibimbing oleh guru SKI, yang membuat buku cerita akan dibimbing oleh guru Bahasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[22] Nur Aisyah, Guru Fikih MTsS DMP Diniyyah Puteri, *Wawancara*, Tanggal 17 Juni 2020

Indonesia. Namun, proyek ini bukanlah hasil pembelajaran di kelas sesuai dengan silabus mata pelajaran, tetapi proyek yang dikerjakan anak dengan bebas setelah ujian semester dilakukan.[23]

Pendekatan *multiple intelligences* sebagai salah satu program unggulan yang tertera di brosur penerimaan santri baru MTs DMP Diniyyah Puteri juga belum terlihat penerapannya pada proses pembelajaran di sekolah, begitu juga dalam pembelajaran Fikih. Guru memperoleh hasil test *multiple intelligences* anak di awal tahun dan membaca hasil perkembangan kecerdasan jamak siswa, namun belum menggunakannya dalam proses pembelajaran. Bahkan pada RPP tahun 2017 / 2018, ditemukan bagian yang menjelaskan kegiatan pembelajaran menggunakan *multiple intelligences* siswa. Tapi RPP itu tidak dijalankan guru, sehingga pada tahun 2020 / 2021 bagian itu dihapuskan pada RPP.[24] Hal ini sesuai dengan pernyataan dari wakil kurikulum MTs DMP Diniyyah Puteri bahwa :

> "Guru belum memahami cara menggunakan hasil *multiple intelligences* siswa dalam perencanaan pembelajaran, sehingga RPP yang dibuat tidak dilakukan di dalam kelas, sepertinya guru perlu dilatih dan diberikan contoh penggunaan hasil *multiple intelligences* dalam perencanaan pembelajaran, sehingga akhirnya bagian itu kami hapuskan di dalam RPP. Dan hasil *multiple intelligences* yang ada saat ini hanya digunakan sebagai portfolionya anak tentang *multiple intelligences*nya, guru juga sudah berusaha membuat hasil pengamatan perkembangan *multiple intelligences* untuk dilampirkan dalam laporan perkembangan anak".[25]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[23] Meilina Roza, Kepala MTs DMP Diniyyah Puteri, *Wawancara,* Tanggal 07 Mei 2020

[24] Analisis Form RPP tahun 2017 / 2018 dengan format RPP tahun 2019 / 2020

[25] Bismil Hamdilah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTsS DMP Diniyyah Puteri, *Wawancara*, Tanggal 05 Mei 2020

Hasil penelusuran peneliti berdasarkan informasi dari guru bidang studi Fikih kelas VIII bahwa peserta didik kelas VIII memperoleh nilai rata-rata sebagai berikut : [26]

Tabel 1.1

Rata-rata Nilai Fikih Peserta didik

No	Kelas	KKM	Rata-rata UTS	Rata-rata UAS
1	VIII. A	80	61,45	61,45
2	VIII. B	80	72,12	75,58
3	VIII. C	80	59,30	74,08
4	VIII. D	80	69,45	70,10

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UTS dan UAS peserta didik untuk mata pelajaran Fikih jauh di bawah KKM sekolah. Pemahaman mereka terhadap materi belum baik dan kemampuan mereka dalam menganalisis suatu persoalan dalam pembelajaran Fikih masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran Fikih tidak berjalan dengan baik, guru masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Guru selama ini lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada buku paket sehingga anak tidak mampu memahami materi. Hal ini juga menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

[26] Nur Aisyah, Guru Fikih MTsS DMP Diniyyah Puteri, *Daftar Nilai UTS dan UAS Peserta didik*, Tanggal 17 Juni 2020

pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru. [27]

Menurut peneliti, masalah ini terjadi karena guru belum terlalu menguasai kompetensi pedagogik, dimana salah satu indikator kompetensi pedagogik guru adalah guru mampu memahami perbedaan kecerdasan masing-masing peserta didik. Jika guru tidak mampu memiliki kompetensi ini dalam dirinya maka peserta didik tidak akan mampu menemukan kecendrungan kecerdasan jamak yang dia miliki, dimana kecendrungan kecerdasan jamak itu akan membuat peserta didik lebih mudah belajar sesuai dengan *passion*nya, padahal kemampuan ini harus dimiliki guru MTs DMP Diniyyah Puteri sebagai sekolah yang menggunakan pendekatan *multiple intelligences* sebagai program unggulannya.

Pelaksanaan model pembelajaran proyek dalam mata pelajaran Fikih yang selama ini dilakukan guru tidak terlalu memperhatikan perbedaan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) peserta didik, guru membuat proyek berdasarkan keinginan guru semata, tanpa melakukan analisis terhadap kebutuhan peserta didik dan proyek yang sesuai dengan peserta didik. Dalam perancangan proyek guru juga tidak memikirkan kesinambungan proyek yang dilakukan dengan tugas yang harus dikerjakan anak di rumah, dan pentingnya melakukan pameran hasil karya dari proyek-proyek pembelajaran yang dibuat oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada guru bidang studi yang menyatakan :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[27] Hasil observasi proses pembelajaran fikih, kelas VIII, 03 Oktober 2020

> "saya tidak terlalu mengerti bagaimana cara memfasilitasi perbedaan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan proyek, saya merancang proyek untuk anak sesuai dengan pengetahuan saya saja, bahwa proyek itu bukan metode ceramah, intinya anak harus bekerja, dan biasanya produk-produk dari proyek pembelajaran peserta didik tidak didokumentasikan dan tidak disimpan, kemudian untuk menambah pengetahuan peserta didik saya hanya meminta peserta didik untuk mencatat dan mengulang pelajaran di rumah"[28]

Berdasarkan data dan permasalahan yang telah peneliti kemukakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa MTs DMP Diniyyah Puteri sebagai sebuah madrasah di bawah naungan perguruan Diniyyah Puteri yang memiliki visi menghasilkan karya di pentas dunia, menjadikan model pembelajaran proyek sebagai salah satu model pembelajaran yang wajib dilakukan guru sehingga setiap mata pelajaran akan menghasilkan banyak karya atau produk pembelajaran, dan sebagai sekolah yang memiliki program unggulan menggunakan *multiple intelligences* sangat membutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat menyelaraskan dan menerapkan dua hal ini (proyek dan *multiple intelligences*) dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran fikih sehingga dua hal ini benar-benar diaplikasikan di semua proses pembelajaran bukan hanya cerita di dalam brosur dan buku panduan saja, maka peneliti akan melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran proyek yang memperhatikan perbedaan kecerdasan setiap peserta didik dan perbedaan cara belajarnya, kemudian peneliti akan mengembangkan model proyek yang sudah ada terkoneksi dengan kecerdasan peserta didik, tugas peserta didik dan pameran hasil karya peserta didik dengan judul : "**Pengembangan Model Pembelajaran Proyek Berbasis *Multiple intelligences* dalam Mata**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[28] Nur Aisyah, Guru Fikih MTsS DMP Diniyyah Puteri, *Wawancara*, Tanggal 17 Juni 2020

Pelajaran Fikih pada MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padang panjang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasikan ada beberapa masalah yang ditemui, diantaranya :

1. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fikih.
2. Guru belum berhasil menerapkan model pembelajaran proyek dalam pembelajaran Fikih
3. Guru belum memperhatikan perbedaan anak, dan kecerdasan jamak atau *multiple intellegence* yang dimiliki anak dalam pembelajaran Fikih
4. Guru sering memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik berupa soal-soal dan meringkas materi pelajaran dan tidak terhubung dengan *multiple intelligences* anak.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengembangan model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Fikih di MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang?"

Agar pembahasan ini tetap fokus pada masalah utama, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang menggunakan model pembelajaran proyek.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

2. Disain pengembangan model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Fikih di MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang
3. Validitas, praktikalitas, dan efektifitas disain pengembangan model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Fikih di MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menghasilkan produk model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences* dalam pembelajaran Fikih pada MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang. Secara khusus, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang menggunakan model pembelajaran proyek.
2. Untuk menemukan dan mengembangkan suatu model pembelajaran proyek berbasis *Multiple intelligences* pada mata pelajaran Fikih di MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang
3. Untuk menguji apakah model pembelajaran proyek berbasis *Multiple intelligences* yang dihasilkan valid, efektif dan praktis dalam meningkatkan hasil belajar Fikih peserta didik MTs DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud oleh beberapa istilah dalam judul penelitian, agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi. Untuk memudahkan agar pembaca mengerti maksud yang terkandung dalam judul penelitian

ini, peneliti memberikan penjelasan tentang beberapa bagian kata yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Pengembangan Model

Secara bahasa model dapat berarti pola (yakni contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.[29] Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan sehingga tercapai tujuan. Sedangkan pengembangan artinya proses, cara dan perbuatan mengembangkan. Pengembangan dalam konteks penelitian adalah upaya untuk memvalidasi dan mengembangkan produk, desain atau model. Mengembangkan model dapat berarti luas, yakni dapat berupa memperbarui model yang sudah ada sehingga bisa menjadi lebih baik, lebih praktis, dan lebih efisien dari pada yang telah ada. Selain itu, dapat pula berarti mengadakan model yang sama sekali baru yang sebelumnya belum pernah ada.[30]

Adapun pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan *(research and development).* Pengembangan model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengembangkan model yang telah ada, bukan dimaksudkan untuk menciptakan model baru yang sebelumnya tidak ada. Penelitian dan pengembangan model ini berupaya mengembangkan atau merancang sebuah desain model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences.*

2. Pembelajaran Proyek

Pembelajaran proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[29] Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 751

[30] Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan, Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik* (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 28

dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya, atau Proyek menurut Baron B. adalah pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata relevan bagi kehidupannya.[31]

Jadi, model pembelajaran *project* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran Fikih yang menggunakan berbagai macam proyek dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga peserta didik menghasilkan produk pembelajaran. Model dalam penelitian ini dilakukan di MTsS DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang.

3. Berbasis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata berbasis adalah mempunyai basis. Arti lainnya dari berbasis adalah berdasarkan pada.[32] Contohnya kata pembelajaran berbasis masalah, maksudnya pembelajaran yang berdasarkan pada masalah.

Pada penelitian ini, kata berbasis dimaksudkan berdasarkan pada *multiple intelligences* peserta didik, artinya proyek pembelajaran yang dikerjakan anak harus sesuai dengan kecendrungan kecerdasan jamak peserta didik.

4. *Multiple intelligences*

Multiple intelligences adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia memiliki multi kecerdasan, dan setiap orang

[31] Purnawan "*Project Based Learning*", http://yudipurnawan.wordpress.com/ category/ Project-Based Learning/ diakses 20 Maret 2018.

[32] LekturID, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, www.lekturID.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

mempunyai kecerdasan tersendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sehingga sebenarnya tidak ada anak yang bodoh.[33] Teori ini digagas oleh pakar psikologi dan profesor pendidikan Hardvard University, Howard Gardner yang menyatakan ada delapan jenis inteligensi yang dimiliki manusia, yaitu: kecerdasan linguistic, kecerdasan logika, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistic.

Multiple intelligences yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kecerdasan jamak setiap peserta didik MTsS DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang yang akan dikembangkan dalam pembelajaran berbasis proyek.

5. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat tersebut yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pembelajaran Fikih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran Fikih di MTsS DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang.

6. MTsS DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang

MTsS DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang adalah lokasi penelitian, yaitu sebuah madrasah Tsanawiyah yang berada di Kota Padangpanjang, yang menyelenggaran pendidikan agama dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model pembelajaran proyek berbasis *multiple*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[33] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 10

intelligences dalam pembelajaran Fikih pada MTsS DMP Diniyyah Puteri Kota Padangpanjang.

Model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan pembelajarannya, dimana proyek yang dibuat anak sesuai dengan peluang emas kecerdasan jamaknya, dan menghasilkan produk pembelajaran yang dapat dipamerankan sebagai bentuk hasil pembelajaran peserta didik. Sehingga dengan demikian, peserta didik akan antusias mengikuti pembelajaran dan mengerjakan proyek pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan jamaknya, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan konsep dan teori tentang model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences* dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi atau referensi dan data banding bagi penelitian lain yang dilakukan terkait dengan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi guru.

      Diantara manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai berikut :

      1) Sebagai solusi dari masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran Fikih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

2) Sebagai motivasi bagi guru-guru terutama guru Fikih dalam mengembangkan model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences*
3) Agar guru memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik dalam pembelajaran.
4) Meningkatkan kreativitas guru dalam merencanakan proses pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik.

Agar lebih mampu mengembangkan kemampuannya dalam memahami materi Fikih, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Selain itu manfaatnya bagi peserta didik :

1) Untuk memberi motivasi bagi peserta didik agar aktif dalam belajar.
2) Untuk melatih peserta didik mengemukakan pendapat dalam diskusi.
3) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih
4) Untuk memfasilitasi perkembangan *multiple intelligences* peserta didik
5) Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan banyak karya dan mencapai level karya guna

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

c. Lembaga pendidikan.

Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah dan membuat peserta didik berpikir kritis sehingga mampu bersaing pada masa yang akan datang. Dan juga sebagai sebuah bentuk program yang dapat mencapai visi misi perguruan Diniyyah Puteri Padangpanjang.

d. Para penentu kebijakan

Bagi para penentu kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan Nasional, termasuk Kementerian Agama yang mengurusi pendidikan agama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting guna melakukan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan model pembelajaran Fikih. Dan juga memberikan gambaran bagi pemerintah dalam rangka merencanakan pengembangan guru untuk menciptakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences.*

e. Peneliti lain, untuk dapat meneliti aspek lain sekaitan dengan fokus penelitian ini, untuk memperkaya khazanah pengetahuan.

G. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran proyek berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran fikih. Pengembangan model ini beranjak dari langkah-langkah pembelajaran atau sintaks model pembelajaran proyek yang dikembangkan menggunakan pendekatan kecerdasan jamak siswa. Spesifikasi produk yang dihasilkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menghasilkan 3 produk yaitu buku model, buku pedoman guru dan buku siswa.
2. Buku model memuat tentang rasionalisasi, landasan, dasar hukum, dan operasional pelaksanaan model
3. Buku pedoman guru memuat tentang petunjuk teknis pelaksanaan model
4. Buku siswa berisi tentang materi pelajaran fikih dilengkapi proyek berbasis *multiple intelligences*nya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

5. Proyek yang dikerjakan siswa sesuai dengan kecerdasan jamak yang mereka miliki. Sehingga siswa dapat memahami proyeknya dengan baik.
6. Kelebihan model ini juga menambahkan sintaks di akhir pembelajaran berupa penguatan model pembelajaran proyek dengan menggunakan *home project*. Dimana *home project* yang diberikan dimaksudkan untuk mengasah potensi kecerdasan jamak siswa dan merubah paradigma PR (Pekerjaan Rumah) yang biasanya siswa mengerjakan *worksheet* berupa latihan soal dengan mengerjakan kegiatan *home project* yang menyenangkan dan lebih bermakna.
7. Semua produk pembelajaran dari model proyek yang dihasilkan siswa pada model ini dapat dipamerankan di akhir tahun, baik pameran hasil karya, maupun produk yang berupa pertunjukan yang dapat ditampilkan pada kegiatan refleksi akhir tahun.
8. Model ini menuntut prasyarat kepada guru yang akan menjalankan, yaitu guru fikih harus memahami *multiple intelligences* anak dan memahami sintaks pembelajaran proyek.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG